

PENGARUH METODE SUGESTOPEDIA DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA SMA

STKIP Siliwangi
tivana.engla@yahoo.co.id

ABSTRACK

This study aimed to clarify the effect of the method sugestopedia and high motivation and low motivation to learn the ability to write a short story SMA. The population was SMA. Sampling totaled 40 students conducted by purposive sampling. Questionnaire used to see students' motivation and performance tests conducted to determine the ability of students to write short stories. Analysis and discussion of the data is done in accordance with the descriptive-analytical study concept experiments. Based on the results of the data analysis we can conclude the following four things. First, the ability to write short stories that taught using methods suggestopedic better than students taught by conventional methods. Second, the ability to write short stories of students who have high motivation are taught using methods suggestopedic better than that taught by conventional methods. Third, the ability to write short stories of students who have low motivation are taught using methods suggestopedic better than that taught by conventional methods. Fourth, there is no interaction between learning motivation and learning methods in affecting students' ability to write short stories.

Keywords: method sugestopedia, learning and motivation, short story writing ability

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh metode sugestopedia dan motivasi belajar tinggi dan rendah terhadap kemampuan menulis cerpen siswa SMA. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA. Pengambilan sampel berjumlah 40 siswa dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan tes. Analisis dan pembahasan data dilakukan secara deskriptif-analisis sesuai dengan konsep penelitian eksperimen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan empat hal sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menulis cerpen siswa yang diajar dengan menggunakan metode sugestopedia lebih baik daripada siswa yang diajar dengan metode konvensional. *Kedua*, kemampuan menulis cerpen siswa yang memiliki motivasi tinggi yang diajar dengan menggunakan metode sugestopedia lebih baik daripada yang diajar dengan metode konvensional. *Ketiga*, kemampuan menulis cerpen siswa yang memiliki motivasi rendah yang diajar dengan

menggunakan metode sugestopedia lebih baik daripada yang diajar dengan metode konvensional. *Keempat*, tidak terdapat interaksi antara motivasi belajar dengan metode pembelajaran dalam mempengaruhi kemampuan menulis cerpen siswa.



PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa bertujuan agar seseorang dapat terampil berbahasa. Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis pada dasarnya mengarahkan siswa mampu secara aktif menyampaikan dan mengekspresikan berbagai pendapat, ide, gagasan, atau perasaan untuk berbagai tujuan secara runtun dan sistematis. Dengan keterampilan menulis, seseorang akan dimudahkan untuk mengkomunikasikan gagasan, ide, pikiran, dan pengalamannya dalam berbagai bentuk tulisan termasuk dalam bentuk sastra ataupun karya sastra.

Kegiatan menulis bertujuan untuk menyajikan imajinasi dan intuisi penulisan cerpen. Materi menulis cerpen yang ada pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada jenjang SMA kelas X semester 2 pada Standar Kompetensi 16, yaitu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen. Pada Kompetensi Dasar 16.1 menulis karangan berdasarkan Kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru bahasa Indonesia secara nonformal pada tanggal 19 Juni 2013 yaitu Ibu Dra. Zetmi Roziva dapat disimpulkan bahwa hasil belajar menulis cerpen masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). KKM sekolah yaitu 70. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Salimpaung, ditemukan bahwa penyebab permasalahan kemampuan menulis cerpen disebabkan rendah-nya motivasi siswa dalam menulis. Hal itu dapat dicermati dari cara siswa mengerjakan tugas-tugas menulis yaitu menulis cerpen, siswa tidak memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan guru. Keadaan ini tentu saja tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan pengalaman belajar menulis siswa di sekolah seperti wawasan dan pengalaman siswa dalam menulis.

Selain itu, siswa sulit untuk menyusun kalimat demi kalimat sehingga menjadi sebuah paragraf yang padu. Kenyataan ini dibuktikan dengan fenomena beberapa menit pertama hanya sekitar tiga sampai lima orang siswa yang memulai menulis cerpen. Selain itu, beberapa siswa tersebut, ada yang mencoret-coret buku tulisnya, dan menoleh ke arah temannya untuk mendapatkan bantuan.

Ada siswa yang kesulitan dalam mengisahkan suatu kejadian dalam rangkaian paragraf sehingga membentuk alur cerita yang tidak menarik. Siswa sulit menemukan ide-ide, gagasan, perasaan, dan pikiran tentang apa yang akan dituliskannya. Hal itu disebabkan oleh kurangnya siswa dalam membaca. Siswa dalam menulis masih banyak kesalahan EYD, pemakaian konjungsi, dan kalimat serta pemilihan diksi yang tepat dalam menulis cerpen.

Kesalahan Menulis cerpen pernah diteliti oleh dosen Universitas Putra Malaysia dengan judul Keberkesanan Cerpen dalam Mempertingkat Prestasi Penulisan Karangan Bahasa Melayu dalam Kalangan Murid. Penelitian ini dilakukan karena guru perlu memilih bahan pengajaran dalam mengajar sastra khususnya cerpen. Pemilihan bahan sastra yang sesuai dengan siswa bertujuan untuk menanamkan minat untuk terus membaca. Dengan adanya motivasi yang tinggi dalam diri siswa secara tidak langsung akan menanamkan bakat untuk berkarya, yaitu menulis cerpen. Selanjutnya, membaca dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Atmazaki (2006, hlm 5) yang menyatakan bahwa orang yang suka mengarang mampu duduk di muka komputer berjam-jam sambil menikmati lontaran-lontaran idenya ke layar komputer. Pengarang yang sukses adalah pembaca yang rakus, karena untuk dapat mengarang dengan baik diperlukan bacaan yang banyak. Pengarang adalah pembaca, sedangkan bacaan



menentukan kualitas karangannya. Pengarang juga pendengar yang baik karena banyak informasi yang didapat dari pendengarnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Islam Prof. Dr. Deddy Mulyana MA, pada tahun 2012, diketahui bahwa minat baca masyarakat Indonesia tergolong rendah. Hal ini terbukti dari jumlah buku yang diterbitkan di Indonesia hanya mencapai 2500 judul tiap tahun. Negara Amerika Serikat, Jepang, dan Inggris merupakan negara yang lebih besar mengeluarkan judul buku tiap tahun, tidak hanya ribuan bahkan ratusan ribu judul buku. Hal ini disebabkan oleh bangsa kita adalah bangsa yang berbudaya lisan, yang kurang tertarik pada kegiatan membaca dan menulis.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka perlu diadakan pembaharuan metode dalam pembelajaran menulis cerpen. Metode ceramah yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis cerpen sangat monoton. Pembelajaran menulis cerpen sering kali diberikan kepada siswa dalam bentuk teori saja. Siswa jarang diberikan pengalaman mengapresiasi dan menciptakan karya sastra secara langsung. Guru hanya mengadopsi cerpen yang terdapat dalam bahan ajar. Sementara siswa hanya diminta untuk menjawab pertanyaan atau soal-soal yang sudah disiapkan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran cerpen yang berkualitas, guru harus memperhatikan konsep pembelajaran cerpen, dengan memperhatikan ketersediaan sarana dan prasarana, waktu yang cukup, serta melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan menulis cerpen.

Dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen, guru dituntut untuk lebih kreatif. Baik kreatif dalam memilih metode pembelajaran maupun model pembelajaran. Metode yang dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik sehingga siswa tidak merasa bosan dan siswa lebih jelas dalam

menerima materi pembelajaran, serta memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran yang lebih baik. Oleh karena itu, pengoptimalisasian metode dalam pembelajaran menulis yang dilakukan oleh guru sangatlah diperlukan. Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode sugestopedia sebagai alternatif untuk mengoptimalkan pembelajaran me-nulis bagi siswa sekolah menengah atas khususnya kelas X.

Metode sugestopedia ini pernah dieksperimenkan oleh dosen bahasa dan sastra Indonesia dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP 1 Palembang dengan judul “Penggunaan Media Sugestopedia dapat Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Cerpen”. Dari beberapa penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa metode sugestopedia dapat digunakan dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis cerpen bagi siswa kelas Sekolah Menengah Pertama di Palembang.

Tarigan (2009, hlm 137) menyatakan bahwa metode sugestopedia merupakan teknik relaksasi dan konsentrasi yang dapat membantu para pembelajar mengelola sumber-sumber bawah sadar mereka dan menyimpan kosakata dan aturan kebahasaan yang pernah diajarkan kepada mereka. Metode ini dikembangkan oleh Lozanov (1978).

Prinsip utama metode sugestopedia adalah sugesti yang dapat mempengaruhi hasil menulis siswa, baik secara positif maupun negatif. Beberapa teknik yang digunakan dalam memberikan sugesti positif adalah mendudukan siswa secara nyaman, memasang musik latar di kelas saat pembelajaran menulis cerpen ber-langsung, meningkatkan partisipasi individu, dan menggunakan poster-poster sebagai media penyampaian informasi untuk memudahkan siswa untuk mengeluarkan kata-kata serta merangkai kalimat demi kalimat menjadi sebuah paragraf yang padu. Karakteristik umum metode ini adalah atmosfer yang sugestif, seperti alunan musik, dekorasi ruangan yang



menarik, tempat duduk yang menyenangkan yaitu. Hal ini sangat berperan penting dalam metode sugestopedia.

Selain metode sugestopedia, untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menulis, motivasi belajar eratkaitannya dengan kemampuan menulis cerpen. Hal ini harus diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Motivasi sangat di-perlukan karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam menulis cerpen tidak akan mampu merangkai dan menyusun gagasan dalam sebuah paragraf yang padu. Motivasi belajar merupakan suatu kekuatan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan kegiatan menulis. Seseorang akan berhasil dalam menulis, jika pada dirinya ada keinginan untuk menulis cerpen. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut dengan motivasi belajar.

Dari permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka motivasi belajar memberikan pengaruh pada kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Untuk menjawab per-masalahan di atas, maka metode sugestopedia merupakan metode yang tepat digunakan dalam menulis cerpen. Hal ini dapat dilihat bahwa metode pembelajaran sugestopedia merupakan teknik yang digunakan untuk merangsang siswa dalam menulis cerpen.

Menulis cerpen dibutuhkan konsentrasi untuk mengumpulkan kosa kata, aturan kebahasaan, serta cara siswa dalam merangkai kalimat. Untuk membangkitkan konsentrasi tersebut, maka metode sugestopedia tepat digunakan dalam pelajaran menulis cerpen. Selain itu, motivasi juga erat kaitannya dengan menulis cerpen siswa, tanpa adanya motivasi maka sebuah paragraf yang padu tidak akan tercipta. Jadi, berdasarkan fenomena serta uraian yang telah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini penting untuk dilaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan hal berikut. *Pertama*, menjelaskan kemampuan menulis cerpen siswa dengan

menggunakan metode sugestopedia lebih baik daripada menggunakan metode konvensional siswa kelas X SMA Negeri 1 Salimpaung. *Kedua*, menjelaskan kemampuan menulis cerpen siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan menggunakan metode sugestopedia lebih baik daripada menggunakan metode konvensional siswa kelas X SMA Negeri 1 Salimpaung. *Ketiga*, menjelaskan kemampuan menulis cerpen siswa yang memiliki motivasi rendah dengan menggunakan metode sugestopedia lebih baik daripada menggunakan metode konvensional siswa kelas X SMA Negeri 1 Salimpaung. *Keempat*, menjelaskan interaksi antara metode sugestopedia dengan motivasi belajar dalam mempengaruhi kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Salimpaung.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen desain factorial 2x2. Menurut Sugiyono (2006, hlm 86), *quasy eksperiment* digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang dapat digunakan untuk penelitian (tidak variabel-variabel yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen), kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan metode sugestopedia sedangkan pada kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Salimpaung yang terdaftar tahun pelajaran 2013-2014 yang terdiri dari kelas X.1, X.2, X.3, dan X.4 yang berjumlah 82 orang.

Sampel berasal dari populasi yang betul-betul homogen agar sampel representatif atau dapat mewakili populasi. Jadi, sebelum pemilihan sampel, dilakukan uji normalitas, homogenitas, dan uji kesamaan rata-rata terhadap populasi. Pengujian normalitas menggunakan uji *Lilliefors*, homogenitas



menggunakan uji Barlett, sedangkan uji kesamaan rata-rata dilakukan dengan menggunakan rumus Anava satu arah. Pengujian menggunakan nilai ulangan harian siswa kelas X pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Selanjutnya, pada kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan angket motivasi belajar. Hasil angket dianalisis sehingga diperoleh kelompok siswa yang mempunyai motivasi rendah dan siswa yang memiliki motivasi tinggi. Analisis dilakukan dengan cara mengurutkan skor perolehan angket motivasi belajar dari skor terendah sampai skor tertinggi. Untuk menentukan kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah dan kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Allen dan Yen (dalam Komaidi, 1994:, hlm 9) yang mengatakan bahwa responden yang berada pada 27% tingkat atas tergolong sebagai siswa yang memiliki motivasi tinggi, dan 27% tingkat paling bawah tergolong sebagai siswa yang memiliki motivasi rendah.

Data penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) skor hasil tes kemampuan menulis cerpen siswa dengan menggunakan metode sugestopedia dan konvensional, (2) skor hasil tes kemampuan menulis siswa yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah dengan menggunakan metode sugestopedia, (3) skor hasil tes kemampuan menulis siswa yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah dengan menggunakan metode konvensional.

Instumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari dua instrumen, yaitu lembaran angket dan tes. Lembaran angket digunakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa sedangkan tes digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Kisi-kisi tes kemampuan menulis cerpen berdasarkan pendapat Muhardi dan Hasanuddin (2006, hlm 31 – 48) sebagai berikut. (1) judul, (2) struktur

cerpen (pendahuluan, pembukaan, penutup, (3) ketepatan alur peristiwa, (4) unsur-unsur dalam cerpen, (5) nasihat, (6) bahasa.

Kisi-kisi angket motivasi belajar menurut sadirman (2008, hlm 85) adalah sebagai berikut, (1) tekun dalam belajar, (2) ulet dalam belajar, (3) minat terhadap belajar, (4) kemandirian dalam belajar, (5) cepat bosan pada tugas rutin, (6) mem-pertahankan pendapat, (7) keyakinan terhadap suatu hal, (8) suka me-nemukan dan menyelesaikan masalah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh temuan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, ke-mampuan menulis cerpen siswa yang diajar dengan metode sugestopedia dan metode konvensional. *Kedua*, kemampuan menulis cerpen siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajar dengan metode sugestopedia dan metode konvensional. *Ketiga*, kemampuan menulis cerpen siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diajar dengan metode sugestopedia dan metode konvensional. *Keempat*, interaksi antara motivasi belajar dan metode sugestopedia dalam menulis cerpen

1. Kemampuan menulis cerpen siswa yang diajar dengan metode sugestopedia dan metode konvensional

Hasil pengujian hipotesis pertama mengungkapkan bahwa secara keseluruhan kemampuan menulis cerpen kelompok siswa yang menggunakan metode sugestopedia lebih baik daripada kemampuan menulis cerpen siswa yang menggunakan metode konvensional.

Penggunaan metode sugestopedia dapat membantu siswa membuka pikiran bawah sadar dan memperoleh serta menguasai kuantitas kosakata yang lebih banyak dan struktur-struktur kalimat yang lebih mantap. Hal ini bisa didapatkan siswa melalui kegiatan mendengarkan musik dan mengenang



kegiatan yang telah terjadi. Melalui proses ini siswa mendapatkan ide untuk menulis cerpen. Sesuai dengan pendapat Lozanov (dalam Tarigan, 2009, hlm 88), ciri utama dari pendekatan ini adalah penciptaan suasana pembelajaran yang “sugestif”, merangsang pikiran bawah sadar dengan menggunakan musik barok, tempat duduk yang nyaman dan teknik-teknik yang dramatis dilakukan guru untuk menyajikan materi bahasa.

Hasil pengamatan ketika pembelajaran dengan menggunakan metode sugestopedia berlangsung memperlihatkan bahwa siswa menemukan ide untuk menulis cerpen. Hal ini disebabkan oleh kelas yang ditempati siswa ditata dengan menempatkan beberapa pot kembang dan menggunakan karpet untuk duduk. Di dinding kelas digantung contoh-contoh cerpen yang telah disusun dengan penataan yang menarik.

Pembelajaran dengan metode sugestopedia melatih siswa untuk menguasai kosa kata lebih banyak serta mengajak siswa untuk merangkai kata-kata menjadi suatu kalimat yang menarik. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Siswa yang diajar dengan metode sugestopedia mempunyai perencanaan yang jelas dalam menulis cerpen. Hal ini bisa diketahui berdasarkan hasil menulis cerpen siswa yang sesuai dengan kriteria-kriteria penilaian.

Berbeda dengan metode pembelajaran sugestopedia, metode pembelajaran konvensional menempatkan siswa sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Pada umumnya, penyampaian pelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Guru selalu mendominasi kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa lebih banyak menerima dari guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Djaafar (2001, hlm 3) yang menyatakan bahwa metode belajar konvensional merupakan metode yang berorientasi pada guru, dimana hampir seluruh

kegiatan belajar mengajar dikendalikan penuh oleh guru. Tidak ada kesempatan bagi siswa untuk ikut memberikan kontribusi terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam proses pembelajaran. Pada model pembelajaran konvensional informasi dan penjelasan oleh guru dilakukan secara menyeluruh dan klasikal. Siswa dianggap memiliki kemampuan yang sama dengan mengabaikan perbedaan karakteristik siswa. Siswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional cenderung tidak percaya diri, tidak punya motivasi belajar, hanya menunggu informasi dari guru dan tidak terbiasa bekerja keras, belajar mandiri dan menemukan sendiri pengetahuan.

Hal ini dapat dilihat pada waktu penelitian berlangsung, siswa yang diajar dengan metode konvensional menunjukkan sikap pasif. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru, mencatat pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, serta menjawab pertanyaan guru jika guru bertanya. Tidak punya inisiatif untuk melakukan komunikasi dengan sesama siswa untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Kemudian mengerjakan latihan yang ditugaskan guru.

Berdasarkan pengamatan, siswa yang diajar dengan metode konvensional bersifat pasif, tidak punya keinginan untuk mengembangkan motivasi belajar. Ilmu yang diperoleh hampir semuanya berasal dari guru, dari hafalan dan latihan-latihan. Guru menjadi penentu jalannya pembelajaran sehingga tidak ada kegiatan pembelajaran kalau tidak ada guru.

Domisi guru dalam pembelajaran konvensional mengakibatkan siswa kurang berperan aktif dan lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada me-nemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan, karena pada pembelajaran konvensional siswa berperan sebagai objek belajar pasif yang kegiatannya mendengar uraian guru, belajar sesuai dengan



kecepatan guru mengajar dan mengikuti tes atau ulangan mengenai bahan yang dipelajari (Nasution, 1995, hlm 209).

Lembar jawaban kemampuan menulis cerpen pada kelas kontrol memperlihatkan bahwa siswa tidak mampu menciptakan judul yang singkat, diksi menarik dan menarik perhatian pembaca. Unsur-unsur serta alur belum tergambar dalam sebuah cerpen. Seharusnya dalam sebuah cerpen perlu judul yang menarik perhatian pembaca, terdapat unsur-unsur yang membangun cerpen, serta menggunakan bahasa sesuai dengan struktur gramatika atau ejaan.

2. Kemampuan Menulis Cerpen Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi yang Diajar dengan Metode Sugestopedia dan Metode Konvensional

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa secara umum kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi memperoleh kemampuan menulis cerpen yang lebih baik dengan menggunakan metode sugestopedia daripada menggunakan metode konvensional. Pembelajaran metode sugestopedia mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Hal ini disebabkan karena metode sugestopedia diawali dengan membuat suasana kelas berbeda sehingga siswa menemukan ide serta cara untuk mengungkapkan masalah kedalam sebuah cerpen. Adapun bagian-bagian metode sugestopedia dalam pembelajaran menurut Lozanov (dalam Taringan, 2009, hlm 93), yaitu: (a) semua siswa duduk me-lingkar pada kursi menyerupai seminar, (b) bahan baru disajikan dan didiskusikan, serta siswa dituntut memandang pengalaman yang tertera dalam bahan baru sebagai menarik hati, (3) guru mendengarkan musik yang merupakan salah satu dari ciri-ciri yang membuat sugestopedia menarik.

Selama pembelajaran berlangsung, siswa di kelas eksperimen mempunyai rasa ingin tahu yang lebih kuat, mereka berusaha untuk terhipnotis dengan alunan musik yang diperdengarkan. Setelah beberapa kali musik diputarkan dan melakukan peregangan di dalam kelas barulah siswa bisa berkonsentrasi memikirkan peristiwa yang pernah dialaminya. Siswa memejamkan mata yang diiringi oleh musik serta diikuti kata-kata yang menyentuh yang dilontarkan oleh guru.

Di samping itu, siswa mampu menelusuri pengetahuan yang dicari dengan membaca serta memiliki rasa ingin tahu yang kuat karena siswa tidak akan merasa puas apabila dia belum menemukan apa yang dicarinya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pertanyaan yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung. Munandar (2004, hlm 59) menyatakan bahwa mengajukan pertanyaan merupakan bagian berpikir kreatif dan dimaksudkan untuk mengukur kelenturan berpikir. Dalam menulis cerpen terlihat bahwa banyak siswa yang memulai menulis dengan ekspresi masing-masing, ada yang tersenyum, rasa marah, dan lain sebagainya.

Dalam model pembelajaran konvensional, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menemukan dan memahami konsep-konsep dalam menulis cerpen sangat terbatas, karena didominasi oleh guru dalam pembelajaran. Sementara siswa terkondisi menerima pelajaran dengan pasif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Djaafar (2001, hlm 3), pembelajaran konvensional ditafsirkan memasukkan isi atau bahan dari buku kepada siswa hingga mereka dapat mengeluarkan kembali segala informasi waktu tes atau ulangan. Akan tetapi pengetahuan yang dimiliki dikeluarkan pada waktu menjawab tes lebih banyak berasal dari mengingat dan menghafal. Keadaan ini akan berdampak dalam menulis cerpen. Guru menyajikan pelajaran secara klasikal, siswa dianggap memiliki kemampuan yang sama. Perbedaan individu kurang



diperhatikan guru. Pada saat penemuan konsep semua kegiatan pembelajaran diprakarsai oleh guru, sedangkan siswa dihadapkan pada situasi menerima apa yang dipolakan guru. Jadi, metode konvensional kurang mendukung dan memfasilitasi peningkatan aktivitas belajar siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi. Hal ini menyebabkan konsep-konsep menulis cerpen yang dipelajari relatif kurang berkembang dan tidak dapat bertahan dalam struktur kognitif siswa. Dengan demikian, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi tidak dapat mengembangkan diri secara optimal, sehingga kurang mendukung peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa. Hal ini bisa dilihat pada penulisan judul cerpen kelas eksperimen dan kelas kontrol. Isi cerpen pada kelas eksperimen sesuai dengan judul serta kreativitas siswa dalam mengembangkan cerita menarik dan adanya ketuntasan dalam cerita. Hal ini membuktikan bahwa menulis cerpen siswa pada kelas eksperimen yang diajar dengan metode sugestopedia dan motivasi belajar tinggi lebih memahami konsep dalam menulis cerpen. Hal ini menunjukkan bahwa siswa bermotivasi belajar tinggi dikelas eksperimen lebih kreatif di-bandingkan dengan siswa yang diajar dengan model konvensional di kelas kontrol.

Hal ini terlihat dari hasil menulis cerpen siswa. siswa mampu mengawali kalimat yang menarik sebelum menulis cerpen. Hal ini dapat dilihat pada kelas kontrol penyampaian unsur-unsur cerpen tidak lengkap dan tidak tergambar, sedangkan pada kelas eksperimen, siswa mengawali dari alur yang sistematis, melengkapi unsur-unsur cerpen, dan terdapat nasihat diakhir cerpen.

Berdasarkan beberapa contoh siswa dalam menulis cerpen, maka dapat disimpulkan bahwa konsep metode sugestopedia yaitu dapat merangsang siswa untuk menyalurkan kreativitas-kreativitas dalam mengembangkan ide-ide imajinasi dalam menulis cerpen. Hal ini sangat sesuai dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi.

3. Kemampuan Menulis Cerpen Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah yang Diajar dengan Metode Sugestopedia dan Metode Konvensional

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa secara umum kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah memperoleh kemampuan menulis cerpen yang lebih baik dengan menggunakan metode sugestopedia daripada menggunakan metode konvensional.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode sugestopedia siswa yang memiliki motivasi rendah dapat terbantu dalam menulis cerpen. Menurut Lozanov (dalam Tarigan, 2009, hlm 292), melalui proses sugesti ini siswa diberikan rangsangan positif sehingga seolah-olah siswa merasakan secara langsung kejadian atau keadaan yang disugestikan oleh guru. Tugas guru adalah mengarahkan siswa agar mampu melakukan aktivitas berpikir seperti mengklasifikasikan, mengkategorikan, menggabungkan, mengonstruksikan, dan memformulasikan. Kelima proses tersebut kemudian diaplikasikan ke dalam proses kreatif untuk menemukan ide orisinal yang dituangkan dalam bentuk menulis cerpen. Selain itu, dalam metode sugestopedia imajinasi siswa lebih diperhatikan, kebebasan siswa dalam belajar lebih tinggi dan tidak terikat dengan aturan-aturan klasikal. Hal ini menyebabkan metode sugestopedia dapat mengembangkan struktur kognitif siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah sehingga mendorong peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa.

Pada pembelajaran konvensional yang menempatkan siswa sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif, belajar lebih banyak secara individual, teoritis dan abstrak, pengetahuan dikonstruksikan oleh orang lain dan diperoleh melalui menghafal dan latihan-



latihan (Sanjaya, 2006, hlm 259), membuat siswa yang memiliki motivasi belajar rendah tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran dengan baik, tidak berusaha keras mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia karena memang tidak berminat dengan gaya pembelajaran konvensional tersebut. Pada pembelajaran konvensional kesempatan siswa untuk mengajukan ide yang mereka miliki terbatas, sehingga motivasi belajar yang dimiliki siswa terhambat. Akibatnya struktur kognitif siswa tidak dapat berkembang secara optimal dan akhirnya kurang mendukung peningkatan kemampuan menulis cerpen.

Hal ini ditandai bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode sugestopedia di kelas eksperimen efektif daripada di kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan metode konvensional.

4. Interaksi antara Motivasi Belajar dan Metode Sugestopedia dalam Mempengaruhi Kemampuan Menulis Cerpen.

Hasil perhitungan ANAVA dua arah untuk pengujian hipotesis keempat menyimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara metode sugestopedia dengan motivasi belajar dalam mempengaruhi kemampuan menulis cerpen siswa. Berarti efek utama faktor metode sugestopedia dan motivasi belajar masing-masing berjalan secara independen dalam mempengaruhi kemampuan menulis cerpen siswa atau tidak terdapat pengaruh dari interaksi antara metode sugestopedia dan kategori motivasi belajar terhadap kemampuan menulis cerpen siswa. Dengan demikian, metode sugestopedia untuk semua kategori motivasi belajar dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa.

Tidak terdapat interaksi antara metode sugestopedia dan motivasi belajar dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain disebabkan (1) dalam

pembelajaran metode sugestopedia tingkat pe-mahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat, dengan adanya suasana dan cara belajar yang menggunakan musik. Pembelajaran ini membuat motivasi belajar siswa berkembang sehingga materi yang dipelajari lama diingat siswa. (2) keterampilan siswa dalam bertanya berkembang dengan baik, misalnya dalam berdiskusi siswa tidak lagi diam dan menerima pelajaran dari guru, siswa lebih aktif bertanya tentang apa yang tidak diketahuinya. Sementara dalam pembelajaran dengan metode konvensional berjalan secara independen dan tidak tergantung pada motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan Maryunis (2007, hlm 321) menyatakan jika interaksi tidak signifikan maka efek utama faktor variabel bebas A dan variabel bebas B dapat diinterpretasikan secara independen. Dengan demikian, metode sugestopedia selain dapat diterapkan pada siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi, juga dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah.

SIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang pengaruh metode sugestopedia dan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Salimpaung. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

Pertama, Kemampuan menulis cerpen siswa yang diajar dengan metode sugestopedia lebih baik daripada kemampuan menulis cerpen siswa yang diajar dengan metode konvensional. *Kedua*, kemampuan menulis cerpen siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajar dengan metode sugestopedia lebih baik daripada kemampuan menulis cerpen siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajar dengan metode konvensional. *Ketiga*, kemampuan menulis cerpen siswa yang memiliki motivasi belajar



rendah yang diajar dengan metode sugestopedia lebih baik daripada kemampuan menulis cerpen siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diajar dengan metode konvensional. *Keempat*, tidak terdapat interaksi antara metode sugestopedia dan motivasi belajar dalam mempengaruhi kemampuan menulis cerpen siswa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

Pertama, guru-guru bahasa Indonesia supaya menerapkan metode sugestopedia pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, terutama guru-guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Salimpaung Kecamatan Salimpaung untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa.

Kedua, kepada para peneliti selanjutnya agar meneliti lebih mendalam tentang penggunaan metode sugestopedia ini pada pokok bahasan lain atau mata pelajaran lain. *Ketiga*, bagi siswa, bahwa metode pembelajaran metode sugestopedia memberikan pengaruh yang positif dan lebih baik lagi bagi masing-masing individu maupun bagi siswa dalam proses pembelajaran berkelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. (2006). *Kiat-Kiat Me-ngarang dan Menyunting*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Djaafar, Tengku Zahara. (2001). *Kontribusi Strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar*. Padang: FIP UNP.
- Jamian, Abdul Rasid, dkk. (2011). *Keberkesanan Cerpen dalam Mempertingkat Prestasi Penulis-an Karangan Bahasa Melayu dalam*

Kalangan Murid. Jurnal Pendidikan Bahasa melayu, Vol 16 , Bil 2, (online), (<http://www.ukm.my/jpbm/pdf45-58> [Artikel 4 Rasid et al.pdf](#), diakses tanggal 1 April 2014).

- Komaidi, Didik. (2011). *Panduan Lengkap Menulis Kreatif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Sabda Melia.
- Maryunis, Aleks. (2007). *Konsep dasar penerapan Statistika dan Teori Probabilitas*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Muhardi dan Hassanuddin WS. (2006). *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Nurhayati, Nurhayati and Jaenah, Een and Yuliati, Esana Laili. (2005). *Penggunaan Strategi Suggestopedia dapat Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Cerpen. Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8 (2),(online), (<http://eprints.unsri.ac.id>, diakses tanggal 1 April 2014).
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&d*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tukiman. (2007). *Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Pendekatan Pembelajaran Terpadu (Studi pada Siswa Kelas XII IPA-3 SMA 1 Mojolaban)*. *Jurnal Pendidikan*, Jilid 16, Nomor 2, (online), (<http://ejurnal.veteranbantara.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/7869.pdf>)